

## NILAI-NILAI PENDIDIKAN ANAK DALAM BUKU ENSIKLOPEDI PENDIDIKAN ANAK KARYA MUSHTHAFA AL 'ADAWI

Dewi Susanti<sup>1</sup>, Gusma Afriani<sup>2\*</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

E-mail : [gusma.afriani@uin-suska.ac.id](mailto:gusma.afriani@uin-suska.ac.id)

### Abstract

*The purpose of this study was to determine the educational values of children contained in the book Encyclopedia of Children's Education from Mushthafa Al 'Adawi. The focus of the problem is the value of children's education contained in the Encyclopedia of Children's Education. This research is a type of library research. Data collection techniques using documentation studies. Technical data analysis uses content analysis related to the content contained in the book Encyclopedia of Children's Education by Mushthafa Al 'Adawi. This technique is done by reading books comprehensively, identifying, and analyzing. The results of the study concluded that the value of children's education in Mushthafa Al 'Adawi's book is the value of children's education in the form of religious values in (1) Training children to do obedience from childhood and even encouraging them to do so, such as requiring children to pray from the age of seven, (2) Greet children when they meet (3) Answer the prayer of sneezing (4) Teach children to yawn etiquette.*

**Keywords:** Educational Values, Encyclopedia of Children's Education.

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Nilai-nilai pendidikan anak yang terkandung pada buku Ensiklopedi Pendidikan Anak dari Mushthafa Al 'Adawi. Fokus permasalahannya adalah nilai pendidikan anak yang terkandung dalam buku Ensiklopedi Pendidikan Anak. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library Research*). Teknik pengumpulan data menggunakan studi dokumentasi. Teknis analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) yang berhubungan dengan isi yang terkandung dalam buku Ensiklopedi Pendidikan Anak karya Mushthafa Al 'Adawi. Teknik ini dilakukan dengan cara membaca buku secara komprehensif, mengidentifikasi, dan menganalisis. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa nilai pendidikan anak dalam buku Mushthafa Al 'Adawi ialah nilai pendidikan anak berupa nilai religius dalam (1) Melatih anak untuk melakukan ketaatan sejak kecil bahkan mendorong mereka untuk melakukannya, seperti mewajibkan anak untuk melakukan ibadah sholat dari ia berumur tujuh tahun, (2) Mengucapkan salam kepada anak-anak ketika bertemu (3) Menjawab do'a bersin (4) Ajarkan anak etika menguap.

**Kata Kunci:** Nilai-nilai Pendidikan, Ensiklopedi Pendidikan Anak.

### Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Pendidikan sesungguhnya memegang peranan dalam pembinaan kepribadian anak, pengembangan potensi-potensi yang dibawakan sejak lahir, serta merupakan upaya mempersiapkan generasi yang sempurna, di dunia dan akhirat. Di samping itu, dengan pendidikan agama anak akan mampu menghadapi dampak-dampak yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Hertina et al, 2013).

Islam mengajarkan kepada umat manusia mengenai berbagai aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi. Salah satu ajaran Islam yang utama adalah mewajibkan kepada umat Islam untuk melaksanakan pendidikan. Pendidikan merupakan hal yang sangat dibutuhkan oleh manusia, dengan pendidikan akan terbentuk manusia yang berkualitas, kemajuan ilmu pendidikan dan teknologi mengakibatkan berbagai macam perubahan dalam masyarakat ke arah yang lebih maju

dan kompleks. Pendidikan berlangsung dalam pergaulan antara orang dewasa dengan anak atau orang yang belum dewasa dalam suatu lingkungan (Ulwan, 2002). Pengetahuan sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia. Dengan pengetahuan, manusia akan mengetahui apa yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah, yang membawa manfaat dan yang membawa madharat. Menurut Islam pendidikan dimulai sejak dari ayunan hingga alam kubur. Jadi, pendidikan anak dalam Islam merupakan tanggung jawab mutlak kedua orangtuanya sebagai amanah dari Allah agar menjadi mahluk yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Subhanahu wa ta'ala.

Lingkungan merupakan tempat bagi seorang anak tumbuh dan berkembang, sehingga lingkungan banyak berperan dalam membentuk kepribadian dan akhlakul karimah seseorang. Bagi kebanyakan anak, lingkungan keluarga yang mempengaruhi perkembangan anak, setelah itu sekolah dan kemudian masyarakat. Keluarga dipandang sebagai lingkungan dini yang dibangun oleh orang tua dan orang-orang terdekat. Setiap keluarga selalu berbeda dengan keluarga lainnya, dalam hal yang berbeda misalnya cara didik keluarga, keadaan ekonomi keluarga, nilai-nilai, dan kebiasaan yang turun-temurun yang secara tidak sadar akan membentuk akhlakul karimah anak. Keluarga merupakan tempat pertumbuhan anak yang pertama, ia mendapatkan pengaruh dari anggota-anggotanya pada masa yang amat penting dan paling kritis dalam pendidikan anak, yaitu tahun-tahun pertama dalam kehidupannya (usia pra sekolah). Sebab pada masa tersebut apa yang ditanamkan dalam diri anak akan sangat membekas, sehingga tak mudah hilang atau berubah sesudahnya.

Dalam wahana keluarga, orang tua terutama ayah sebagai kepala keluarga dengan bantuan anggotanya harus mampu mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam sebuah keluarga, seperti bimbingan, ajakan, pemberian contoh, kadang sanksi yang khas dalam sebuah keluarga, baik dalam wujud pekerjaan kerumahtanggaan, keagamaan maupun kemasyarakatan lainnya, termasuk interaksi dalam pendidikan keluarga. Tugas keluarga sangat urgen, yakni menciptakan suasana dalam keluarga proses pendidikan yang berkelanjutan guna melahirkan generasi penerus (keturunan) yang cerdas dan berakhlak (berbudi pekerti yang baik), baik dimata orangtua, dan masyarakat. Fondasi dan dasar-dasar yang kuat adalah awal pendidikan dalam keluarga, dasar kokoh dalam menampaki kehidupan yang lebih kuat, dan luas bagi perjalanan anak-anak manusia berikutnya (Ulwan, 2007).

Anak merupakan anugerah sekaligus amanah dari Allah kepada orang tua. Tiap anak adalah anugerah karena tidak setiap orang dapat memilikinya. Setiap anak adalah amanah karena ia dilahirkan ke dunia dan Allah memilih orang tuanya sebagai orang yang tepat untuk merawat, mengasuh, dan membesarkannya. Dengan demikian, anak mempunyai kedudukan yang vital di tengah keluarga, masyarakat, dan bangsa, karena ia tidak saja sebagai perhiasan hidup bagi keluarga, tetapi lebih jauh dari itu ia merupakan estafet khalifah fil ardh (Ulwan, 2007). Ketika anak hadir kedunia ini, ia begitu lembut. Ia memiliki akal, namu belum dapat berfikir. Ia melihat dengan matanya, namun belum mampu mengenali objek yang terdapat di sekitarnya. Ia tidak memiliki kemampuan untuk mengenali warna dan rupa. Ia juga belum mengetahui jarak. Ia mendengar suara namun belum mampu memahaminya. Demikian pula dengan indera yang lain. Namun demikian, anak memiliki kemampuan untuk menggunakan indra-indranya itu melalui kejadian yang dialaminya (Imania, 2014). Setiap orang tua pasti mendambakan anaknya menjadi manusia atau generasi penerus yang shalih, berkepribadian yang baik, patuh pada orang tua, santun kepada sesama, dan diridhoi oleh Allah dengan kata lain membawa kebahagiaan di dunia dan akhirat. Untuk menggapai harapan itu, maka pendidikan merupakan satu upaya yang sangat penting untuk dilakukan oleh setiap orang tua di tengah keluarga sebagai tempat anak itu tumbuh dan berkembang, sehingga mereka mampu menjadi anak dambaan orang tua (Suwaid, 2004).

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi setiap anak sebelum melangkah pada lingkungan yang lebih luas. Pendidikan dalam keluarga menjadi dasar bagi pembentukan kepribadian dan watak anak. Anak memiliki hak yang harus dipenuhi oleh kedua orangtuanya. Di antara hak mereka adalah mendapatkan pendidikan yang baik dari keduanya. Sehingga sudah menjadi kewajiban bagi keduanya untuk mendidik mereka. Sebenarnya dalam memberikan

pendidikan yang baik bagi mereka terdapat keuntungan dan kebahagiaan yang kelak dinikmati oleh kedua orangtuanya. Anak yang dimaksud disini adalah anak yang belum masuk Sekolah Dasar atau sering disebut pendidikan Prasekolah.

Pendidikan prasekolah merupakan dasar bagi perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan, daya cipta dan penyesuaiannya dengan lingkungan sosialnya. Pendidikan prasekolah adalah pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak didik dilingkungan keluarga sebelum memasuki pendidikan dasar, yang diselenggarakan di jalur pendidikan sekolah atau di jalur pendidikan luar sekolah (Indrawan & Wijoyo, 2020). Kedua orangtua harus mengajarkan kepada anaknya ilmu agama yang berkaitan dengan aqidah, ibadah, mu'amalah, akhlak, dan berbagai etika yang diterangkan oleh Al-Qur'an dan Assunnah yang shahih. Apabila seorang anak telah mendapat pendidikan dari kedua orangtuanya dengan benar maka kelak orangtua akan mendapatkan pahala yang terus mengalir setelah meninggal. Dengan begitu kedua orangtua tentunya juga harus memiliki bekal ilmu agama yang banyak untuk dirinya dan akan diajarkan kepada anaknya nanti. Untuk mendapatkan ilmu agama itu tentunya harus belajar salah satunya dengan cara memperbanyak membaca.

Buku Ensiklopedi Pendidikan Anak sangat menarik, banyak metode mendidik anak yang Rasulullah gunakan dalam mendidik sahabat dan anaknya. Buku ini di buat oleh ulama besar Mesir sehingga mendapat respon baik dari pembaca. Di dalam buku Ensiklopedi Pendidikan Anak menjelaskan cara mendidik anak dengan pendidikan yang pernah dilakukan oleh sebaik-baik pendidik, yaitu Rasulullah kepada orang yang Paling baik sebagai anak didik, yaitu para sahabat beliau. Di dalam buku ini juga akan mendapati metode yang Rasulullah gunakan dalam mendidik para sahabat, diantaranya memberikan teladan kepada mereka, memberikan kewajiban berupa amanah dalam menjalankan amal yang baik kepada mereka.

Buku ini dikemas dengan bahasa yang mudah dipahami dan juga berdasarkan Al-Qur'an dan Assunnah. Buku ini mengajarkan kita cara mendidik anak seperti yang telah Rasulullah lakukan dalam mendidik anak dan sahabat-sahabatnya. Buku ini tentunya membimbing para orang tua bagaimana mendidik anak yang baik dan benar seperti yang Rasulullah lakukan. Adapun beberapa alasan penulis memilih buku Ensiklopedi Pendidikan Anak ini, disebabkan oleh beberapa hal: 1) Buku ini hasil karya dari Mushthafa Al 'Adawi. Mushthafa Al 'Adawi ialah pendakwah ahli Sunnah dan ulama yang cukup terkenal di Mesir. Beliau juga penghafal Al-Qur'an; 2) Buku ini merupakan media yang dapat digunakan untuk menambah wawasan. Pada buku ini pun sesuai dengan yang pernah dilakukan Rasulullah disertai Firman Allah dan Assunnah yang shahih; 3) Isi dalam buku ini buku Ensiklopedi Pendidikan Anak ini memberikan bekal sehingga pembaca mendapatkan metode yang Rasulullah gunakan dalam mendidik, di antaranya dengan memberikan teladan kepada mereka, memberikan kewajiban berupa amanah dalam menjalankan amal yang baik kepada mereka, membacakan kisah-kisah orang-orang yang sholeh, mendo'akan mereka dengan kebaikan dan keberkahan. Pendidikan yang beliau lakukan terhadap sahabatnya telah terbukti keberhasilannya.

Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "**Nilai-nilai Pendidikan Anak dalam Buku Ensiklopedi Pendidikan Anak Karya Mushthafa Al 'Adawi**".

## Metode

Penelitian ini ialah penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian ini mengarah kepada penjelasan deskriptif sebagai ciri khas penelitian kualitatif (Sugiyono, 2014). Data dalam penelitian ini adalah Buku Ensiklopedi Pendidikan Anak adalah sebuah buku karya Mushthafa Al 'Adawi yang yang diterjemah oleh Beni Sarbeni dan diterbitkan oleh Pustaka Al-Inabah Cetakan pertama tahun 2006 dengan jumlah 255 halaman. Sumber data sekunder dalam penelitian ini antara lain: 1) Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*; 2) Muhammad 'Ali Quthb, *Sang Anak dalam Naungan Pendidikan Islam*; 3) Helmawati, *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*; 4) Paramita, *Kamus Keperawatan, Edisi Kedua*; dan 5) Suzzanna Setiawati dn Zainal Arifin. *Pendidikan Nilai Pada*

*Anak Usia Dini di Kelompok Bermain dan Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu* (Jurnal). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik telaah dokumen atau biasa disebut dengan studi dokumentasi. Beberapa langkah yang harus dilakukan saat melakukan pengumpulan data dalam penelitian kepustakaan sebagai berikut: 1) Menghimpun literatur yang berkaitan dengan tema dan tujuan penelitian; 2) Mengklarifikasi buku-buku, dokumen-dokumen, atau sumber data lain berdasarkan tingkatan kepentingannya, sumber primer dan sekunder; dan 3) Mengutip data-data yang diperlukan sesuai fokus penelitian lengkap dengan sumbernya sesuai dengan teknik situasi ilmiah; serta 4) Mengelompokkan data berdasarkan sistematis penelitian. Data penelitian studi pustaka ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa metode dokumentasi, yaitu mencari data-data atau informasi mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, makalah atau artikel, jurnal dan sebagainya. Adapun langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini adalah: 1) Menentukan tujuan; 2) Menentukan istilah; 3) Menentukan unit analisis; 4) Menentukan data relevan; 5) Mengembangkan rencana pengambilan sample; 6) Merumuskan kategori pengkodean; 7) Periksa reabilitas dan validitas; dan 8) Analisis data.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Pendidikan Anak**

Pendidikan adalah usaha sadar orang dewasa atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, pembuatan mendidik. Adapun makna pendidikan menurut para ahli yakni Pendidikan adalah usaha membina dan mengembangkan kepribadian manusia baik di bagian jasmani maupun di bagian rohani. Ada juga para ahli mengartikan pendidikan itu adalah suatu proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam mendewasakan melalui pengajaran dan latihan. Pendidikan sesungguhnya memegang peranan dalam pembinaan kepribadian anak, pengembangan potensi-potensi yang dibawakan sejak lahir, serta merupakan upaya mempersiapkan generasi yang sempurna, di dunia dan akhirat. Di samping itu, dengan pendidikan agama anak akan mampu menghadapi dampak-dampak yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Hertina et al, 2013).

Dalam bahasa Arab ada beberapa istilah yang dipergunakan untuk pengertian pendidikan antara lain adalah:

Pertama, at-Ta'lim berarti pengajaran (istilah pengajaran yang hanya terbatas pada kegiatan penyampaian dan pemasukan ilmu pengetahuan). Ta'lim secara umum hanya terbatas pada pengajaran (proses transfer ilmu pengetahuan) dan pendidikan kognitif semata-mata (proses dari tidak tahu menjadi tahu). Menurut Abdul Fatah Jalal, mendefinisikan ta'lim sebagai proses pemberi pengetahuan, pemaha-man, pengertian, tanggung jawab, dan penanaman amanah. Ta'lim menyangkut aspek pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan seseorang dalam hidup serta pedoman perilaku yang baik. Ta'lim merupakan proses yang terus menerus diusahakan semenjak dilahirkan, sebab manusia dilahirkan tidak mengetahui apa-apa, tetapi dia dibekali dengan berbagai potensi yang memper-siapkannya untuk meraih dan memahami ilmu pengetahuan serta memanfaatkannya dalam kehidupan (Jalal, 1977).

Kedua, at-Ta'dib berarti pendidikan yang bersifat khusus (istilah pendidikan akhlak, jadi sasarannya hanyalah pada hati dan tingkah laku. Konsep ta'dib dalam pendidikan menjadi sangat penting mengingat semakin terlihatnya gejala keruntuhan akhlak di kalangan umat Islam bukan dikarenakan mereka tidak mempunyai ilmu pengetahuan, tetapi karena mereka telah kehilangan adab. Tindak kejahatan, korupsi, penyalahgunaan kekuasaan, pembunuhan dan hal lain justru banyak dilakukan oleh pihak-pihak yang mengenyam proses pendidikan.

Ketiga, at-Tarbiyah berarti memperbaiki, menuntun menjaga dan memelihara, mengurus, merawat, mendidik. Dalam literatur-literatur berbahasa Arab kata Tarbiyah mempunyai bermacam-macam definisi yang intinya sama mengacu pada proses pengembangan potensi yang menganugrahkan pada manusia. Tarbiyah adalah proses pengembangan dan bimbingan jasad, akal

dan jiwa yang dilakukan secara berkelanjutan sehingga anak didik bisa dewasa dan mandiri untuk hidup di tengah masyarakat (Ma'zumi et al, 2019).

Pendidikan anak harus dilakukan melalui tiga lingkungan, yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan terpenting. Keluarga sangat berpengaruh besar terhadap perkembangan anak. Pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Sekolah sebagai pembantu kelanjutan pendidikan dalam keluarga sebab pendidikan yang pertama dan utama diperoleh anak ialah keluarga. Sesungguhnya mengabaikan anak dan tidak mendidiknya dengan pendidikan yang benar yang bersandar kepada al-Qur'an dan assunnah dari semenjak dini, memiliki dampak yang buruk terhadap perilaku anak karena sesungguhnya anak yang tidak mendapatkan pendidikan yang baik, umumnya saat mereka besar dan dewasa, akan jatuh kepada perkara yang haram dan terlarang, durhaka kepada orang tuanya dan tidak mau berbakti kepada mereka, memutuskan tali kekerabatan (silaturrahim) dan tidak mau menyambungunya dan akan membahayakan seluruh komponen masyarakat (Jalaluddin, 2021). Masa anak prasekolah adalah masa yang sangat tepat untuk menanamkan nilai-nilai di kehidupan sehari-hari dan untuk masa depan yang akan datang. Anak-anak meski di sekolah telah ditanamkan nilai pendidikan, tetapi sangat tidak cukup jika hanya diberikan di sekolah saja, tetapi keluarga dan masyarakat sekitar juga ikut berperan. Anak-anak bukanlah miniatur orang dewasa, tetapi anak-anak adalah manusia kecil yang sedang berkembang dan butuh bimbingan orang dewasa.

### **Tujuan Pendidikan**

Pendidikan pada dasarnya tujuan pendidikan adalah mengajar persiapan yang pertama untuk bertemu Allah Shubhanahu wata'ala. Sesuai firman-Nya:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: “Katakanlah sesungguhnya sholatku, ibadahku, hidupku, dan matiku, semata Karena Allah Tuhan semesta alam”. (Q.S 6:162)

Ayat di atas menjelaskan bahwa tujuan pendidikan secara umum adalah untuk mencapai tujuan hidup muslim yakni menumbuhkan kesadaran manusia sebagai makhluk Allah agar mereka tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berakhlak mulia dan beribadah kepada-Nya. Bila kedua orangtua berhasil merealisasikan tanggung jawabnya sebagai orang tua, sebagai pendidik pertama, maka anak akan tampil dalam wajahnya yang ketiga, yaitu anak sebagai hiasan kehidupan di dunia (Fuaduddin, 1999). Dalam usaha mendidik anak tentu disesuaikan dengan usia perkembangan serta kemampuan dari anak, sehingga banyak perbedaan pandangan tentang fase perkembangan anak. Menurut Husaini, anak adalah masa periode perkembangan dari berakhirnya masa bayi (0,0 – 3,0 Th), hingga menjelang pubertas (Husaini, 1978). Sedangkan menurut Hanna Djumhana Bustaman yang dimaksud dengan anak adalah masa antara 3,0 th sampai dengan sekitar 11,0 th yang mencakup tahapan, masa pra-sekolah (3,0-5,0), masa peralihan (5,0 – 6,0 th), masa sekolah (6,0-12,0 th), yang masing-masing menunjukkan tanda-tanda kekhususan sendiri (Bustaman, 1995).

### **Tahapan-tahapan Pendidikan Anak**

*Fase kanak-kanak pada tahun-tahun pertama (0-6)*

Pendidikan dalam arti pembinaan kepribadian, sebenarnya telah mulai sejak lahir, bahkan sejak dalam kandungan. Keadaan orang tua ketika anak dalam kandungan, mempengaruhi jiwa anak yang akan lahir nanti, hal ini banyak terbukti dalam perawatan jiwa. Pada tahapan ini, pendidikan anak dalam keluarga dilakukan sebelum anak masuk sekolah. Pendidikan pada tahapan ini terjadi secara tidak formal. Pendidikan pada usia ini diperoleh melalui ucapan yang didengarnya, tindakan, perbuatan dan sikap yang dilihatnya, maupun perlakuan yang dirasakannya. Oleh karena itu, pada fase ini, keadaan orang tua dalam kehidupan sehari-hari mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembinaan kepribadian anak. Hal ini dikarenakan pada tahun-tahun pertama ini seorang anak belum mampu berfikir dan belum mampu memahami kata-kata secara luas. Akan tetapi mereka dapat merasakan sikap, tindakan, dan perasaan orang tuanya.

Pada tahap anak mulai mengenal Tuhan dan agama melalui orang-orang yang ada di lingkungan sekitarnya termasuk yang paling utama adalah orang tua. Jika mereka lahir dan dibesarkan dalam keluarga yang beragama, maka anak akan mendapatkan pengalaman agama itu melalui ucapan, tindakan dan perlakuan. Anak mendengar nama Tuhan dari orang tua dan keluarganya. Kata Tuhan yang awal mulanya mungkin tidak menjadi perhatiannya, lama kelamaan akan menjadi perhatiannya dan akan ikut mengucapkannya setelah mendengar berulang kali. Perhatian ini akan semakin bertambah hingga lama-kelamaan menimbulkan pertanyaan siapa Tuhan itu? maka sebagai orang tua tentunya kita bisa menjawab Tuhan itu adalah yang menciptakan kita, tumbuhan, hewan, angin, langit, bumi. Maka terkadang pada usia 3-4 tahun seorang anak terkadang menanyakan pertanyaan tersebut kepada orang tuanya (Drajat, 2003).

#### *Fase anak pada umur sekolah (6-12 tahun)*

Fase ini juga merupakan periode sekolah. Anak dalam fase ini telah memiliki bekal yang telah ditanamkan pada fase sebelumnya. Disinilah kemudian anak bertemu dengan lingkungan yang baru, seperti teman-teman dan guru-guru dengan berbagai kepribadian. Dalam fase ini, hubungan sosial anak telah mulai beranjak kuat, hal ini dapat memberikan pengaruh dalam pembentukan kepribadiannya. Kepercayaan anak kepada Tuhan pada umur permulaan sekolah bukan berupa keyakinan hasil pemikiran, melainkan sikap emosi yang perlu pelindung. Hubungan anak dengan Tuhan masih bersifat individual. Oleh karena itu, shalat atau berdoa yang menarik bagi anak pada umur ini adalah yang mengandung gerak dan tidak asing baginya. Doanya bersifat pribadi, misalnya memohon sesuatu yang menjadi keinginannya. Seorang anak mengikuti kegiatan ritual keagamaan yang menarik baginya. Namun semakin besar, fungsi agama bagi si anak misalnya dalam usia 10 tahun akan meningkatkan menjadi fungsi sosial dan moral bagi anak. Pada fase ini ia akan menerima bahwa nilai-nilai agama itu ternyata lebih tinggi dari pada nilai-nilai pribadi atau keluarga, bahkan keyakinan masyarakat.

#### *Fase remaja pertama*

Fase ini ditandai dengan perubahan yang terkait dengan kondisi jasmani yang cepat. Perubahan jasmani pada fase ini menimbulkan kecemasan pada remaja, sehingga menyebabkan kegoncangan emosi, kecemasan dan kekhawatiran. Sehingga pada fase inilah orang tua dan keluarga harus berusaha mendampingi masa transisi ini. Hal ini penting untuk menjelaskan berbagai perubahan peristiwa dan keadaan yang dialami pada fase remaja. Pada fase ini, perkembangan kecerdasan remaja meningkat sehingga mampu memahami hal yang abstrak dan kenyataan yang didengar dan dilihatnya. Apa yang saat masa kanak-kanak dapat diterimanya tanpa bertanya, maka pada fase ini ia akan bertanya dan meminta penjelasan yang masuk akal, sehingga ia tidak dapat menerima sesuatu yang ia tidak dapat mengerti (Drajat, 2003).

#### *Fase remaja terakhir*

Fase ini disebut juga fase dewasa, yaitu masa remaja terakhir yang merupakan masa dimana seorang anak baik jasani maupun kecerdasan telah mendekati masa kesempurnaan. Artinya, bahwa seluruh tubuh dengan seluruh anggotnya dapat berfungsi dengan baik, kecerdasannya pun telah dianggap selesai pertumbuhannya, tinggal pengembangan dan penggunaannya yang harus diperhatikan.

### **Metode Pendidikan Anak**

Untuk menghasilkan anak yang mempunyai akhlak yang mulia dan etika terhadap sesama, dibutuhkan adanya sebuah strategi yang dilakukan baik dalam penggunaan metode yang tepat, sehingga tujuan tersebut tercapai dengan baik. Sehubungan dengan hal tersebut maka metode merupakan hal yang tepat digunakan dalam setiap kegiatan pembelajaran. Adapun metode yang ada dalam pendidikan islam adalah keteladanan, hukuman, nasihat, perhatian dan pembiasaan.

### **Biografi Mushthafa Al 'Adawi**

#### *Riwayat Hidup Mushthafa Al 'Adawi*

Mushthafa Al 'Adawi dilahirkan di sebuah kampung bernama Maniah Samnud di wilayah Al Daqhaliyah pada tahun 1945. Beliau pernah mendapat pendidikan di fakultas teknik pada tahun 1977. Dia ialah di antara orang yang sangat perhatian dengan Al-Qur'an oleh karenanya tiga puluh

juz dari Al-Qur'an sudah ada di kepala beliau. Sebagaimana kebiasaan para ulama terdahulu, beliau pernah melakukan rihlah ilmiah (perjalanan dalam rangka menuntut ilmu). Beliau tinggalkan kampung halaman tercinta menuju Yaman untuk belajar dengan Syeikh Muqbil bin Hadi al Wadi'i. Selama lebih kurang empat tahun dari 1400H sampai 1404 H beliau hadir berbagai pelajaran ilmiah yang disampaikan oleh Syeikh Muqbil. Selama jangka waktu yang sebenarnya tidak begitu lama ini dia merasa mendapat ilmu yang demikian banyak.

Sekembali dari Yaman dia membina sebuah masjid kecil sebagai tempat beliau mengajarkan ilmu yang telah beliau peroleh selama ini kerana ilmu yang manfaat adalah ilmu yang diajarkan kepada orang lain, bukan hanya sekadar disimpan untuk diri sendiri. Di masjid ini dia mulai mengajarkan Sahih Bukhari, Muslim, tafsir al-Quran dan Fiqh. Ketika mulai banyak penuntut ilmu yang ingin belajar ilmu-ilmu agama kepadanya baik dari Mesir ataupun di luar Mesir, dia mulai membina sebuah masjid besar dan perpustakaan yang besar pula. Di samping mengajar di masjid sendiri, beliau juga memiliki berbagai kajian rutin setiap minggu di berbagai daerah di Mesir. Antara muridnya ialah Syaikh Kamal bin As-Sayyid Salim pengarang kitab Shahih Fiqh Sunnah.

Di samping aktiviti mengajar, beliau juga mengeluti bidang tulis menulis. Beliau cukup aktif menulis di bidang fikih, hadits, musthalah hadits dan tafsir. Beliau punya obsesi besar untuk menulis tafsir al Qur'an dalam bentuk tanya jawab. Program ini beliau namai At Tashil li Ta'wil at Tanzil (cara mudah belajar tafsir al Qur'an). Di antara buku yang sudah beredar di pasaran adalah tafsir untuk surat Al-Baqarah, Ali Imran, An-Nisa', An-Nur, Al-Hujurat, Al-Qashash, Yusuf, juz amma dan juz 29.

#### *Karya-Karya Mushthafa Al 'Adawi*

Di samping aktifitas mengajar, dia juga mengeluti bidang tulis-menulis. Dia cukup aktif menulis fiqh, hadis, musthalah hadis dan tafsir. Dia punya obsesi besar untuk menulis tafsir Al-Qur'an dalam bentuk Tanya jawab. Program ini dinamai at Tashil Li Ta'wil Tanzil (cara mudah belajar tafsir Al-Qur'an). Di antara buku yang sudah beredar di pasaran adalah tafsir untuk surat Al-Baqarah, Ali Imran, An-Nisa', An-Nur, Al-Hujurat, Al-Qashash, Yusuf, juz amma dan juz 29. Dalam bidang Fiqih beliau menulis kitab Al Jami'li Ahkam Al Nisa (buku lengkap tentang hokum-hukum seputar wanita). Buku ini terdiri dari lima jilid dengan perincian empat jilid berisi uraian sedangkan jilid kelima berisi Tanya jawab praktis tentang kandungan empat jilid sebelumnya. Disamping itu, beliau juga menulis buku Fiqih yang bersifat umum. Judul buku tersebut adalah Al Jami' Al 'Amm Fi Al Fiqh Wa Al Ahkam (buku lengkap tentang Fiqih dan hukum).

Karya-karyanya yang lain di antaranya adalah: 1) Tarbiyah Al-Abna'wa Thaifah Min Nasha-Ihi Al-Athibba'i (Bagaimana Nabi Mendidik Anak-Anak-Terjemahan buku Indonesia); 2) Ahkam Ah-Nikah Wa Az-Zifaf (Tanya Jawab Masalah Nikah Dari A Sampai Z-Terjemahan buku Indonesia); 3) Al-Shahih Al Musnad Min Ahadis Al-Fitnan Wa Al Malahin Wa Ayrath Al-Sa'ah(Kumpulan Hadist-Hadist Shahih Mengenai Huru Hara Akhir Zaman); 4) Al-Shahih Al-Musnad Min Adzkar Al-Yaum Wa Al Lailah (Kumpulan hadis Shahih Zikir-Zikir Harian); 5) Al-Shahih Al-Musnad Min Fadhal Al-Sahabah(Kumpulan Hadis Shahih Mengenai Keistimewaan Para Sahabat Nabi); dan 6) Al-Shahih Al-Musnad Min Al-Ahadis Al-Qudsiyah (Kumpulan Hadis-Hadish Qudsi Yang Shahih).

#### **Gambaran Umum Buku Ensiklopedi Pendidikan Anak Karya Mushthafa Al 'Adawi**

Judul	: Ensiklopedi Pendidikan Anak
Pengarang	: Mushthafa Al 'Adawi
Judul Asli	: Fiqh Tarbiyah Abnaa' Wa Thaa-Ifatun Min Nashaa-Ihil Athibbaa'
Penerjemah	: Beni Sarbeni
ISBN	: 979-25-2965-9
Penerbit	: Pustaka Al-Inabah
Tahun Terbit	: Shafar 1427 H/Maret 2006 M
Halaman	: 255 halaman
Harga	: Rp. 80.000,-

### **Sinopsis Buku Ensiklopedi Pendidikan Anak Karya Mushthafa Al 'Adawi**

Seorang muslim membutuhkan ilmu yang akan membawa kepada kebahagiaan. Karena dengan ilmu seseorang dapat berfikir dengan baik tentang hal baik dan hal buruk. Ilmu bisa didapatkan salah satunya di lingkungan keluarga. Kedua orang tua harus mengajarkan kepada anaknya ilmu agama yang berkaitan dengan 'Aqidah, ibadah, mu'amalah, akhlak dan berbagai etika yang diterangkan oleh Al-Qur'an dan Assunnah yang Shahih. Apabila seorang anak telah mendapat pendidikan dari kedua orang tuanya dengan baik maka keduanya kelak akan mendapatkan pahala yang terus mengalir setelah keduanya meninggal, In Syaa Allah. Di dalam buku Ensiklopedi Pendidikan Anak Karya Mushthafa Al 'Adawi ini dijelaskan tentang metode yang Rasulullah gunakan dalam mendidik, diantaranya dengan memberikan teladan kepada mereka, memberikan kewajiban berupa amanah dalam menjalankan amal yang baik kepada mereka, membacakan kisah-kisah orang shalih, bergaul dengan mereka, bercanda dengan mereka, serta mendo'akan mereka dengan kebaikan dan keberkahan. Pendidikan yang beliau lakukan terhadap para Sahabatnya telah terbukti keberhasilannya. Dari hasil didikan beliau lahir orang yang Faqih dalam masalah Al-Qur'an, seperti Ibnu 'Abbas, Ibnu 'umar bin Abi Salamah, Al-Hasan dan Al-Husain bin 'Ali, Anas bin Malik.

### **Analisis Nilai-nilai Pendidikan Anak dalam Buku Ensiklopedi Pendidikan Anak Karya Mushthafa Al 'Adawi**

Nilai pendidikan merupakan batasan segala sesuatu yang mendidik kearah kedewasan, bersifat baik maupun buruk sehingga berguna bagi kehidupannya yang diperoleh melalui proses pendidikan. Dihubungkan dengan eksistensi dan kehidupan manusia, nilai-nilai pendidikan diarahkan pada pembentukan pribadi manusia sebagai makhluk individu, sosial, religius, dan budaya. Di dalam buku Ensiklopedi Pendidikan Anak karya Mushthafa Al 'Adawi ini terkandung nilai pendidikan berupa nilai religius. Nilai religius adalah nilai mengenai konsep keagamaan berupa ikatan atau hubungan yang mengatur manusia dengan Tuhannya. Sedangkan menurut Kemendiknas yang merupakan lembaga yang menetapkan nilai religius sebagai salah satu karakter yang harus ditanamkan kepada peserta didik. Jadi, nilai religius adalah sesuatu yang ada dalam diri manusia yang bersumber pada keyakinan akan keberadaan Tuhan yang harus disembah kemudian memunculkan sikap dan perilaku yang tercermin dalam bentuk ritual ibadah yang dilakukan, perkataan yang dilontarkannya, aktifitas yang dilakukannya dan juga pada akhlak kepribadiannya. Secara umum nilai-nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan Illahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Adapun penanaman nilai pendidikan berupa nilai religius sebagaimana dikemukakan oleh Mushthafa Al 'Adawi dalam bukunya *Ensiklopedi Pendidikan Anak* sebagai berikut.

Pertama, melatih anak untuk melakukan ketaatan sejak kecil. Seyogyanya mendidik anak sejak dini agar terbiasa melakukan ketaatan dan amal kebajikan serta meninggalkan kemunkaran kecil. Orang tua harus mampu menjaga dan mendidik anak-anaknya agar menjadi anak-anak yang shalih serta taat beribadah kepada Allah Subhanahu Waa Ta'ala serta mengajarkan tentang pentingnya suatu ibadah bagi setiap umat muslim seperti Shalat, puasa, zakat, dan sebagainya (Al 'Adawai, 2006). Pada buku Ensiklopedi Pendidikan Anak karya Mushthafa Al 'Adawi menjelaskan bahwa harus membiasakan seorang anak untuk melakukan kebaikan sejak kecil, bahkan mendorong mereka untuk melakukannya (Al 'Adawai, 2006). Rasulullah Shalallahu 'Alaihi Wassalam bersabda:

عن عبد الله بن عمر رضي الله عنه قال، قال رسول الله صلى الله عليه وسلم مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ ، وَاصْرِفْهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya: Dari 'Abdullah bin 'Amr Radhijallahu anhu, ia berkata, "Rasûlullâh Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Suruhlah anak kalian shalat ketika berumur tujuh tahun Dan pukullah mereka ketika berusia

*sepuluh tahun (jika mereka meninggalkan shalat)! Dan pisahkanlah tempat tidur mereka (antara anak laki-laki dan anak perempuan)! (Hadits Diriwatkan oleh Abu Dawud, no. 495; Ahmad, II/180, 187; Al-Hakim, I/197)*

Dari penjelasan dan hadis di atas penulis menganalisa ada pesan aqidah yang terkandung di dalamnya yaitu saat anak disuruh Shalat dari umur 7 tahun akan membiasakan anak untuk melaksanakan sholat agar saat remaja nanti atau saat sudah baligh pun memang sudah hal biasa yang ia laksanakan sebagai kewajibannya, dan terdapat kalimat pukullah ketika mereka berumur 10 tahun ketika mereka meninggalkan sholat, itu akan mengajarkan kepada mereka bahwa jika mereka meninggalkan sholat maka akan mendapatkan ganjaran atau hukuman juga dari Allah di akhirat nanti. Allah Subhanahu Waa Ta'ala menciptakan jin dan manusia tidak lain adalah untuk beribadah dan mengabdikan kepada-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Bila diciptakan untuk mengabdikan, maka seharusnya kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan ibadah kepada Allah. Dimana beribadah dalam arti menyembah, mengabdikan, patuh dan taat terhadap segala kehendak-Nya. Ketaatan dan kepatuhan dalam kerangka ibadah tersebut harus menyekur dan total, baik lahir maupun batin. Tujuan ibadah adalah untuk mencari Ridha Allah dan menjadikan-Nya sebagai tujuan utama di dalam hidup untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia maupun akhirat (Tafsir, 2020).

Berdasarkan tujuan pendidikan islam adalah untuk mengabdikan atau beribadah kepada Allah, maka orang tua haruslah membimbing dan mengajarkan anak-anaknya untuk beribadah kepada Allah. Ibadah kepada Allah banyak bentuknya tetapi shalatlah yang membawa sesuatu yang amat dekat dengan Allah, di dalamnya terdapat komunikasi antara Tuhan dan hamba-Nya. Dalam shalat, manusia menuju kesucian, berserah diri kepada Allah, memohon pertolongan, perlindungan, ampunan, dan memohon dijauhkan dari kesesatan (Ali Quthb, 1993). Pada kehidupan keluarga saat ini orang tua yang memiliki tanggung jawab penuh dalam mendidik anak yang kini dilimpahkan pada para pendidik formal (guru), karena tuntutan untuk memenuhi kebutuhan dan juga minimnya ilmu pendidikan dan pengetahuan para orang tua (Helmawati, 2014). Hal inilah yang menyebabkan kurangnya perhatian orang tua terhadap upaya pelatihan dan pelaksanaan ibadah shalat anak sejak dini dalam keluarga, padahal shalat merupakan ibadah pokok ajaran islam yang seharusnya diajarkan pada anak sejak dini oleh orang tua melalui rutinitas keseharian terutama dalam hal ibadah shalat.

Kedua, mengucapkan salam kepada anak-anak ketika bertemu. Mengucapkan salam pada anak-anak adalah sikap mencontoh Rasulullah Shalallahu 'Alaihi Wassalam. Mengucapkan salam kepada anak-anak berarti menebarkan akhlak Islami yang sangat agung. Mengucapkan salam kepada anak-anak dapat menimbulkan pengaruh kejiwaan yang sangat baik kepada sang anak, juga kepada perilaku mereka, karena itulah Rasulullah melakukannya. Hendaknya seorang anak diajarkan etika mengucapkan salam, bagaimana dia mengucapkannya dan bagaimana menjawabnya ketika ada orang yang mengucapkan salam kepadanya. Hendaklah diajarkan kepada anak kecil bahwa ia harus mengucapkan salam kepada yang lebih besar ketika berjumpa. Nabi Muhammad bersabda:

سنن أبي داود ٤٥٢٣: حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُسَلِّمُ الصَّغِيرُ عَلَى الْكَبِيرِ وَالْمَأْرُ عَلَى الْقَاعِدِ وَالْقَلِيلُ عَلَى الْكَثِيرِ

Artinya: *Sunan Abu Daud 4523: Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Hanbal berkata: telah menceritakan kepada kami Abdurrazaq berkata: telah mengabarkan kepada kami Ma'mar dari Hammam bin Munabbih dari Abu Hurairah ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Hendaklah yang kecil mengucapkan salam kepada yang lebih besar, yang berjalan kepada yang duduk, dan yang sedikit kepada yang lebih banyak."*

Pada penjelasan dan hadis di atas penulis menganalisa terdapat nilai akhlak di dalamnya. Sebagai umat muslim memang seharusnya mengucapkan salam ketika bertemu orang. Berdasarkan penjelasan dan hadis di atas dapat dipahami bahwa dengan adanya pembiasaan dan latihan pada anak maka terbentuklah sikap yang lambat laun sikap tersebut akan dipraktikkan oleh anak dalam kehidupannya sehari-hari. Sehingga anak terbiasa mengucapkan salam dan sudah

tertanam di dalam diri anak karena sudah diajarkan sejak dini. Salam seorang muslim adalah *Assalamu'alaikum* sedangkan selamat pagi, selamat sore, selamat malam atau bye bye, semua itu sama sekali tidak dilakukan Rasulullah Shalallahu 'Alaihi Wassalam, bahkan merupakan ungkapan yang diadopsi dari orang-orang kafir.

Akhlak sangat penting dalam kehidupan anak usia dini, karena dari kecil orang tua mengajarkan pendidikan akhlak pada anak supaya menjadi kebiasaan yang tertanam dalam diri anak dan tak akan terlupakan oleh anak hingga anak dewasa nantinya. Anak harus diajarkan bagaimana berakhlak yang baik, bertingkah laku yang sopan santun supaya menjadi kebiasaan yang diulang oleh anak. Dalam pembinaan sikap, pembiasaan akan sangat berguna untuk melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak sejak dini (Partini, 2010). Memulai salam hukumnya adalah sunah dan menjawab salam hukumnya adalah wajib. Mengucap salam adalah ucapan untuk mendo'akan keselamatan kepada yang diucapkan. Selama rentang waktu yang cukup untuk menyampaikan salam. Diingatkan oleh baginda Rasulullah bahwa penanaman akhlak sejak usia dini memiliki makna yang sangat penting. Dan pada periode ini kepekaan anak terhadap lingkungan sangat tajam, maka yang ia ambil dari lingkungan dan terbiasa melakukannya akan sulit dihilangkan pada usia-usia berikutnya.

Penanaman akhlak sejak dini pada anak akan membantunya bersosialisasi pada lingkungannya, baik dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Anak akan terbiasa berperilaku yang mencerminkan nilai-nilai agama. Penanaman nilai-nilai dan materi akhlak ini harus disertai pula dengan memberi penanaman akan manfaat dan kegunaan anak dalam berperilaku akhlak, sehingga anak mengerti dan paham atas apa yang mereka kerjakan (Partini, 2010). Hendaklah seorang ayah mengucapkan salam ketika dia masuk ke dalam rumah dan mengajarkan anak-anaknya untuk melakukan hal tersebut, Allah berfirman:

... فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبْرَكَةٌ طَيِّبَةٌ ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya: ... Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayatnya (Nya) bagimu, agar kamu memahaminya. (QS. An-Nuur: 61)

Ketiga, menjawab do'a bersin mereka. Menjawab bersin adalah kewajiban seorang muslim di antara mereka ketika mereka mengucapkan *hamdalah* ketika bersin, Nabi Shalallahu 'Alaihi Wassalam bersabda:

إِذَا عَطَسَ أَحَدُكُمْ فَلْيَقُلْ: الْحَمْدُ لِلَّهِ، وَلْيُقُلْ لَهُ أَخُوهُ يَرْحَمُكَ اللَّهُ، فَإِذَا قَالَ لَهُ يَرْحَمُكَ اللَّهُ، فَلْيَقُلْ يَهْدِيكُمْ اللَّهُ، وَيُصَلِّحْ بِأَلْسِنَتِكُمْ. أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ

Artinya: "Jika salah seorang dari kalian bersin, maka hendaklah ia mengucapkan "Alhamdulillah". Hendaklah saudaranya atau kawannya mengucapkan "Yarhamukallah" (Semoga Allah mengasihimu). Jika dia yang mendengarkan mengucapkan "Yarhamukallah" maka yang bersin tadi menjawab lagi dengan mengatakan "Yahdikumullah Wa Yushlibu Baalakum" (semoga Allah memberi petunjuk kepadamu dan memperbaiki keadaanmu).

Bersin adalah tindakan reflex untuk mengeluarkan udara semi otonom yang terjadi dengan keras dan secara tiba-tiba lewat hidung dan mulut akibat iritasi di saluran hidung (Pramita, 2013). Sebagaimana telah diketahui, membaca *tahmid* merupakan wujud rasa syukur atas kenikmatan yang telah di anugerahi Tuhan untuk hamba-Nya, maka hal ini sebenarnya bukanlah hal aneh ketika diucapkan setelah bersin. Ketika menghirup udara pernapasan melalui hidung, udara mengalami beberapa perlakuan ketat agar udara yang masuk tersebut sesuai dengan situasi dalam tubuh manusia (Pramita, 2013). Beberapa orang mengatakan bahwa ketika bersin jantung akan berhenti selama per sekian detik. Namun menurut artikel New York Times, anggapan tersebut hanyalah mitos belaka. Yang terjadi sebenarnya adalah detak jantung akan mengalami pelambatan secara

alami. Penyebabnya ialah tarikan nafas sebelum bersin dan stimulasi dari saraf vagus. Meski terjadi pelambatan detak jantung, efeknya sangat minim sehingga mayoritas orang tidak menyadarinya (Pramita, 2013).

Berdasarkan penejelasan dan hadis di atas penulis menganalisa terdapat nilai akhlak bahwa ketika bersin juga memiliki etika. Yaitu harus menutup mulut memakai kain atau tangan atau mengarahkan kepala kebelakang lalu lindungi dengan lengan agar virus yang dikeluarkan tidak menyebar dengan lingkungan sekitar. Bahkan dalam islam menganjurkan mengucapkan tahmid ketika bersin dan orang yang mendengar mnjawab do'a orang yang bersin, lalu orang yang bersin kembali menjawab do'a yang mendengar ucapan.

Bacaan tahmid yang berarti segala puji bagi Allah yang berarti hanya semata-mata untuk Allah. Sehingga secara lengkap kalimat *Alhamdulillah* mempunyai makna penegasan bahwa segala macam pujian hakikatnya adalah berasal dari Allah dan untuk Allah. Kalimat ini merupakan ungkapan terimakasih yang ditunjukkan kepada Allah atas segala nikmat dan anugerah yang diberikan-Nya. Bila hal tersebut diajarkan Nabi untuk diucapkan ketika seseorang bersin, hal ini mengisyaratkan bahwa dalam bersin terdapat sesuatu yang istimewa sehingga patut untuk disyukuri. Maka sebagai orang tua ajarkanlah kepada seorang anak bagaimana etika yang harus dia lakukan saat itu, ketika dia bersin maka harus mengucapkan hamdallah dan anda harus menjawabnya dengan ucapan *Yarhamukallah*. Sedangkan jika dia tidak mengucapkan *Hamdallah*, maka anda tidak perlu menjawabnya.

Keempat, ajarkan anak etika menguap. Di dalam riwayat Muslim dari hadist Abu Sa'id al-Khudri beliau berkata, Rasulullah bersabda:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْعُطَّاسَ وَيَكْرَهُ التَّثَاؤُبَ فَإِذَا عَطَسَ فَحَمِدَ اللَّهَ فَحَقُّ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ سَمِعَهُ أَنْ يُسَمِّتَهُ وَأَمَّا التَّثَاؤُبُ فَإِنَّهُ هُوَ مِنَ الشَّيْطَانِ فَلْيَرُدَّهُ مَا اسْتَطَاعَ فَإِذَا قَالَ هَا ضَحِكَ مِنْهُ الشَّيْطَانُ

Artinya: "Sesungguhnya Allah menyukai bersin dan membenci menguap. Karenanya apabila salah seorang dari kalian bersin lalu dia memuji Allah, maka kewajiban atas setiap muslim yang mendengarnya untuk mentasymitnya (mengucapkan "Yarhamukallah"). Adapun menguap, maka dia tidaklah datang kecuali dari setan. Karenanya hendaklah menahan menguap semampunya. Jika dia sampai mengucapkan "haah", maka setan akan menertawainya." (HR. Muslim No. 2994)

Allah membenci menguap karena menguap adalah aktivitas yang menandakan seseorang banyak makan, yang pada akhirnya membawa pada kemalasan dalam beribadah. Menguap adalah perbuatan yang dibenci Allah, terlebih-lebih ketika pada waktu shalat. Para nabi tidak pernah menguap, dikarenakan menguap adalah salah satu aktivitas yang dibenci Allah (Al 'Adawi, 2006). Bila ditinjau dari ilmu medis, hal ini cukup beralasan. Karena paada dasarnya menguap sering terjadi ketika seseorang merasakan kantuk dan lesu yang dapat menyebabkan terhambatnya aktifitas sehari-hari. Hal ini merupakan suatu gejala bahwa tubuh dan otak sedang membutuhkan oksigen yang jumlahnya dalam tubuh sedang menurun karena kurangnya suplai oksigen dari organ pernapasan. Oleh karena itu, menguap adalah aktifitas menghirup udara dalam-dalam melalui mulut yang bertujuan memenuhi kebutuhan oksigen tadi dan tidak seperti menghirup napas biasa. Karena mulut bukanlah organ yang disiapkan untuk menyaring udara seperti hidung, maka apabila mulut tetap dalam keadaan terbuka ketika menguap, memungkinkan ikut sertanya berbagai jenis mikroba dan debu beersamaan dengan masuknya udara ke dalam tubuh. Dengan demikian, hal ini bisa menjadi acuan mengapa Allah menyukai bersin dan membenci menguap (Pramita, 2013).

Menguap dalam sholat merupakan berasal dari setan. Hal ini menjadi sesuatu yang dibenci dikarenakan menguap disertai dengan keadaan badan yang berat, terasa penuh dan bersantai-santai yang condong kepada kemalasan dan rasa kantuk. Maksud dari peringatan ini sebenarnya ditujukan kepada sebab-sebab yang menjadi faktor seseorang menguap, yakni berlebihan di dalam makanan sehingga kekenyangan. Demikianlah pendapat dari banyak ulama. Selanjutnya sesuai dengan anjuran hadisnya, orang yang menguap diperintahkan untuk menahan semampunya, bisa menutup mulut dengan tangannya, bisa dengan merapatkan gigi-giginya atau dengan merapatkan bibirnya (Setiawati & Arifin, 2015). Jadi, berdasarkan penjelasan dan hadis di atas penulis menganalisa

terdapat nilai akhlak yaitu sebagai orang tua harus mengajari etika menguap dan memberi pemahaman bahwa menguap itu adalah aktivitas yang dibenci oleh Allah Subhanahu Waa Ta'ala. Karena setan sangat menyukai orang yang menguap terlebih lagi menguap saat Shalat. Hendaklah ketika menguap sebisa mungkin menahan dengan menutup mulut atau merapatkan giginya atau merapat bibirnya sampai tidak mengeluarkan suara. Sebagai orang tua harus mengajarkan adab menguap ini sejak usia dini agar bisa tertanam pada anak sampai anak dewasa.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan anak dalam buku Ensiklopedi Pendidikan Anak karya Mushthafa Al 'Adawi adalah bahwa pendidikan anak harus dilakukan melalui tiga lingkungan, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan masyarakat. Keluarga sangat berpengaruh besar terhadap perkembangan anak. Kedua orang tua berperan dalam mendidik anaknya termasuk ilmu agama yang berkaitan dengan tauhid, aqidah, akhlak dan bernilai etika yang diterangkan oleh Al-Qur'an dan As-Sunnah. Maksud nilai pendidikan anak disini adalah proses, metode untuk mendidik anak sifat-sifat terpuji, dan etika keagamaan seseorang dengan mengajarkan anak melakukan ketaatan sejak kecil, mengajarkan etika bersin, dan mengajarkan anak mengucapkan salam ketika bertemu orang. Karena dalam pendidikan anak harus dilakukan tiga lingkungan yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan masyarakat. Agar tercapai pada tujuan yang diinginkan yaitu menjadikan anak pribadi yang agamis, berakhlak mulia, dan juga anak yang shalih.

## Kesimpulan

Setelah meneliti dan menganalisis buku Ensiklopedi Pendidikan Anak Karya Mushthafa Al 'Adawi dengan mengkaji nilai-nilai pendidikan anak. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan anak berupa nilai religius adalah: 1) Melatih anak untuk melakukan ketaatan sejak kecil bahkan mendorong mereka untuk melakukannya, seperti mewajibkan anak untuk melakukan ibadah sholat dari ia berumur tujuh tahun; 2) Mengucapkan salam kepada anak-anak ketika bertemu; 3) Menjawab do'a bersin; dan 4) Ajarkan anak etika menguap. Kedua orang tua harus mengajarkan kepada anaknya ilmu agama yang berkaitan dengan aqidah, ibadah, mua'amalah, akhlak, dan berbagai etika yang diterangkan oleh Al-Qur'an dan Assunnah yang shahih. Apabila seorang anak telah mendapatkan pendidikan dari kedua orang tua dengan benar maka kelak orang tua akan mendapat pahala yang terus mengalir setelah meninggal.

Buku ini dapat di konsumsi oleh orang sesudah menikah maupun belum menikah, karena buku ini bisa menjadi bekal ilmu untuk mendidik anak dan di dalam buku ini dijelaskan tentang berbagai macam metode mendidik yang Rasulullah lakukan. Zakat, infak, sedekah, dan wakaf merupakan konfigurasi dari filantropi dalam al-Qur'an dan mempunyai peran yang cukup besar dalam mewujudkan kesejahteraan sosial. Filantropi yang dibicarakan dalam al-Qur'an tidak hanya dilihat sebagai gerakan amal yang bermotif agama. Namun dampak yang ditimbulkan oleh filantropi itu sendiri sangat erat kaitannya dengan kesejahteraan sosial. Filantropi yang dibicarakan dalam al-Qur'an merupakan refleksi dari rasa kemanusiaan, keadilan, keimanan, serta ketakwaan yang mendalam. Dalam mewujudkan kesejahteraan sosial, beberapa praktik filantropi telah dijelaskan oleh al-Qur'an. Harta yang telah dititipkan Allah ﷻ kepada kita disalurkan untuk orang-orang yang telah disebutkan oleh al-Qur'an. Dari sini maka akan timbul kesadaran diri untuk saling peduli antar sesama manusia dan akan tercipta solidaritas sosial yang memiliki nilai spiritual yang diyakini akan memberikan peran yang besar dalam menjamin kehidupan masyarakat.

Dalam melakukan penelitian ini tentunya tidak terlepas dari kekurangan. Adapun beberapa saran yang dapat penulis berikan yaitu sebagai berikut: *Pertama*, penulis menyarankan pembahasan tentang filantropi ini dapat dikaji lebih spesifik, dikarenakan pembahasan dalam skripsi ini membahas filantropi dalam al-Qur'an secara luas dan relevansinya terhadap kesejahteraan social. *Kedua*, pada penulisan skripsi tentunya ada beberapa metode yang digunakan dalam melakukan penelitian. Dalam skripsi ini penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*). Penulis menyarankan agar penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan penelitian yang bersifat lapangan. *Ketiga*, penulis mengharapkan kepada setiap pembaca untuk dapat mengambil

ilmu dan pelajaran dalam tulisan ini, serta mengaplikasikan ilmu tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

## Referensi

- Al, 'Adaw, M. (2006). *Ensiklopedi Pendidikan Anak*. Bogor: Pustaka Al Inabah.
- Andi Putri Allo, A. (2019). *Peran Keluarga dalam Mengontrol Pergaulan dan Ibadah Shalat Anak di Kelurahan Sakti Kecamatan Bua Kabupaten Lumu* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Palopo).
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daradjat, Z. (2002). *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Djumhana, B.H. (1995). *Integrasi Psikologi Dengan Islam*. Yogyakarta: Pestaka Pelajar.
- Fadhurrahman, J.S. (2021). Ebook: *Pendidikan Anak Dalam Perspektif Al-Qur'an*.
- Fuaduddin, T.M. (1999). *Pengasuhan Anak Dalam Keluarga Islam*. Jakarta: Lembaga Kajian dan Jender.
- Helmawati. (2014). *Pendidikan Keluarga Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hertina. (2013). *Hukum Keluarga Islam Asia Tenggara*. Pekanbaru: Suska Press.
- Hilyati, U.H. (2014). *Kajian Hadis Tematik Seputar Bersin: Perspektif Ilmu Hadis*. Skripsi. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Husaini, M.N.H.S. (1978). *Himpunan Istilah Psikologi*. Jakarta: Mutiara.
- Kaelan. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif Interdisipliner Bidang Sosial, Budaya, Filsafat, seni, Agama, Humaniora*. Yogyakarta: Paradigma.
- Lazim, M. N. (2018). Memahami Hadist Tentang Menguap (Studi Kritis dengan Tinjauan Sains). *Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang*.
- Ma'zumi., Syihabudin, S., & Najmudin, N. (2019). Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an dan Al-Sunnah: Kajian atas Istilah Tarbiyah, Taklim, Tadris, Ta'dib dan Tazkiyah. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 6(2), 193-209.
- Mansur. (2005). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nashih, U.A. (2007). *Pendidikan Anak dalam Islam Jilid II*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Nasih, U.A. (2002.). *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Nourma, I.G. (2014). Skripsi: *Anak dalam Islam*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Nurani, Y. (2019). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta Barat: CV Campustaka.
- Nurzazin. (2018). *Dasar-Dasar Manajemen Pendidikan Islam*. Malang: Edulitera.
- Poerwadarminto, W.J.S. (1976). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sitorus, M. (2011). *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*. Medan: IAIN Press.
- Sugiyono. (2014). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suwaid, M. (2004). *Mendidik Anak Bersama Nabi*, terjemahan Salafuddin Abu Sayyid. Solo: Pustaka Arafah.

Jurnal An-Nur, Volume 11, Nomor 1, Juni 2022, 20 - 33

Unayah. 2011. *Peranan Keluarga dalam Pembiasaan Ibadah Shalat Anak di Cilincing Jakarta Utara*, Skripsi. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

Yeni, A. (2018). *Pengaruh Metode Pembiasaan Terhadap Proses Belajar Anak di TK Harapan Bangsa Tanjung Barulak Batipub*. Skripsi. Batu Sangkar: Institut Agama Islam.

Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.